

MENELITI BAHASA ISYARAT DALAM PERSPEKTIF VARIASI BAHASA

Silva Tenrisara Isma

Abstrak

Bahasa isyarat Indonesia atau biasa disingkat Bisindo merupakan bahasa isyarat yang digunakan oleh orang-orang tuli di Indonesia untuk berkomunikasi. Selain itu, bahasa isyarat juga merupakan penanda identitas bagi penggunanya. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang bahasa isyarat sebagai kajian penelitian linguistik dengan penekanan pada kajian variasi bahasa isyarat. Salah satu hal yang dapat kita ketahui bahwa Indonesia tidak hanya memiliki keberagaman bahasa secara lisan tetapi juga keberagaman bahasa isyarat yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, pengkajian variasi bahasa isyarat menjadi penting untuk pendokumentasian bahasa isyarat dan selanjutnya dapat bermanfaat untuk pengembangan kegiatan praktik bahasa isyarat, seperti penjurubahasaan dan pengajaran. Sebagai bahasa kaum minoritas, penelitian bahasa isyarat tentunya memiliki teknik, pendekatan, dan konsekuensi tertentu. Pada makalah ini juga dibahas tentang teknik penelitian bahasa isyarat yang melibatkan peneliti tuli maupun dengar berdasarkan pengalaman penelitian bahasa isyarat.

Kata-kata kunci: Bahasa isyarat, Bisindo, variasi, tuli

Abstract

Indonesian sign language or is known as Bisindo is a language that is used for communication by deaf people in Indonesia. In addition, sign language is a tool to indicate a certain identity as language users. The purpose of this paper is to discuss deeply about sign language through researching sign language. One thing that we know that Indonesian not only have its language diversity in verbal language, but it also has its language diversity in sign language. Thus, the study of sign language variation plays an important role in sign language documentation, which further benefit to the practice of the language, such as interpreting and language teaching. As a language of minority group, sign language research certainly calls for distinct techniques, approach, and consequence. This paper also discusses sign language research techniques, which involve deaf and hearing researchers.

Keywords: Sign language, Bisindo, variation, deaf

1. Pendahuluan

Bahasa isyarat merupakan bahasa yang digunakan oleh komunitas tuli atau tunarungu¹ untuk berkomunikasi. Tidak hanya itu, bahasa isyarat juga merupakan alat bagi penggunanya untuk mengidentifikasi diri dan memperoleh informasi. Perbedaan mendasar antara bahasa isyarat dan bahasa lisan terletak pada modalitas atau sarana produksi dan persepsinya. Bahasa lisan diproduksi melalui alat ucap (oral) dan dipersepsi melalui alat pendengaran (auditoris), sementara bahasa isyarat diproduksi melalui gerakan tangan (gestur) dan dipersepsi melalui alat penglihatan (visual). Dengan demikian, bahasa lisan bahasa yang bersifat oral-auditoris, sementara bahasa isyarat bersifat visual-gestural.

¹ Pada artikel ini akan digunakan istilah *tuli*. Istilah ini dipilih karena merupakan preferensi sebagian besar anggota komunitas tuli yang menggunakan bahasa isyarat.

Secara linguistik, bahasa isyarat terdiri dari satuan terkecil hingga terbesar seperti bahasa lisan. Bahasa isyarat juga memiliki fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik tersendiri yang tidak sama dengan sistem bunyi, tata kata, tata kalimat, dan pemaknaan yang sama dengan bahasa lisan. Dengan kata lain, bahasa isyarat merupakan sistem linguistik yang tidak didasarkan pada sistem bahasa lisan. Hal itu disebabkan oleh perbedaan modalitas yang mendasar antara bahasa lisan dan bahasa isyarat.

Pengkajian bahasa isyarat sebagai sebuah kajian linguistik tentunya sangat menarik untuk dilakukan mengingat masih sangat sedikitnya penelitian bahasa isyarat, khususnya di Indonesia. Di antara penelitian bahasa isyarat di Indonesia adalah Palfreyman (2014), Isma (2012), Suwiryo (2013), dan Soejanto (2012). Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa bahasa isyarat di Indonesia terdiri atas berbagai macam variasi bahasa, bahkan bahasa yang berbeda (lihat Isma 2012 dan Suwiryo 2013), di antaranya adalah bahasa isyarat di Jakarta, Yogyakarta, Solo, Makassar, dan Bali. Dengan demikian, penelitian terhadap bahasa isyarat di Indonesia masih sangat terbuka secara cakupan wilayah dan cakupan penelitiannya.

Seperti penelitian linguistik dan ilmu-ilmu lainnya, penelitian bahasa isyarat juga mengikuti berbagai pendekatan dan metode penelitian yang umum digunakan. Telah dilakukan berbagai penelitian dialektologi terhadap banyak bahasa isyarat di dunia (di antaranya Woodward, 1976; McKee et al., 2000; Johnston, 2003), dan penelitian sosiolinguistik (McKee et al., 2006), dan penelitian dengan berbagai pendekatan dan bidang kajian linguistik lainnya. Walaupun demikian, tentu terdapat perbedaan dalam proses meneliti dengan proses meneliti bahasa lisan karena terdapat faktor nonlinguistik yang melingkupi sebuah penelitian bahasa isyarat. Faktor tersebut berkaitan dengan situasi kebahasaan bahasa isyarat, kedudukan bahasa isyarat di dalam komunitasnya sendiri, dan komunitas tuli itu sendiri. Sehubungan dengan itu, artikel ini akan difokuskan pada proses meneliti bahasa isyarat yang mencakup informasi tentang perkembangan studi bahasa isyarat, situasi kebahasaan dan komunitas pengguna bahasa isyarat, tantangan penelitian, dan teknik penelitian bahasa isyarat.

2. Perkembangan Studi tentang Bahasa Isyarat

Perhatian akan penggunaan bahasa isyarat dapat ditelusuri sejak Plato (360 SM) dalam karyanya *Cratylus* menyatakan bahwa jika seseorang tidak mempunyai suara atau lidah seperti orang-orang tuli, buatlah isyarat dengan menggunakan tangan, kepala, dan tubuh (dalam Johnston dan Schembri 2007: 21). Keyakinan terhadap bahasa isyarat sebagai bahasa manusia yang alami pun dinyatakan oleh René Descartes pada abad ke-18 (Johnston dan Schembri 2007: 21).

Studi linguistik bahasa isyarat dapat dikatakan muda jika dibandingkan dengan perkembangan studi bahasa lisan di dunia. Kajian linguistik bahasa isyarat modern dianggap diteroka oleh William Stokoe pada tahun 1960 melalui publikasi buku *Sign Language Structure* tentang struktur bahasa isyarat Amerika (ASL) (Johnston dan Schembri 2007: 21). Buku tersebut merupakan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa studi linguistik terhadap ASL membuktikan bahwa ASL merupakan bahasa tersendiri yang tidak didasarkan pada struktur bahasa dan kosakata bahasa Inggris. Penelitian linguistik bahasa isyarat terus berkembang hingga saat ini dan mulai dilakukan di kawasan Asia pada tahun 1990-an. Di Indonesia, penelitian linguistik bahasa isyarat baru dimulai pada tahun 2000-an, seperti yang dilakukan oleh para peneliti yang telah disebutkan pada bagian Pendahuluan.

Penelitian terhadap bahasa isyarat telah membawa dampak signifikan terhadap kedudukan bahasa isyarat, baik di dalam maupun di luar komunitas tuli. Penelitian linguistik bahasa isyarat menunjukkan bahwa bahasa isyarat merupakan bahasa alami yang memiliki properti yang sama dengan bahasa lisan. Bahasa isyarat merupakan sebuah sistem linguistik yang kompleks, unik sekaligus universal, produktif, dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu (lihat Johnston dan Schembri 2007: 26). Bukti-bukti linguistik dari penelitian bahasa isyarat menguatkan bahasa tersebut sebagai sebuah bahasa alami yang dapat digunakan dalam semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, ekonomi, dan sebagainya. Pengakuan terhadap bahasa isyarat sebagai bahasa yang setara dengan bahasa lisan akan membuka akses penggunaannya terhadap segala kesempatan dalam kehidupan. Untuk itulah, penelitian terhadap bahasa isyarat serta pengumpulan bukti-bukti linguistik bahasa isyarat perlu terus dikembangkan dan dilakukan.

3. Komunitas Tuli dan Variasi Bahasa Isyarat di Indonesia

Di Indonesia terdapat sekitar 10 juta orang tuli, mulai dari yang mengalami ketulian dari lahir sampai yang mengalami ketulian pada usia dewasa. Akan tetapi, kepastian angka tentang anak yang terlahir tuli belum dapat diketahui. Selain itu, jumlah anak-anak tuli yang memiliki orang tua tuli (deaf family) tidak dapat diketahui dengan jelas. Hal ini sangat penting untuk keberlangsungan penelitian terkait proses perkembangan bahasa yang diterima anak-anak tuli secara langsung dari orang tua tuli melalui Bahasa isyarat.

Situasi komunitas tuli, walaupun berjumlah kecil dibandingkan dengan jumlah orang dengar, sangat bervariasi. Hal itu disebabkan oleh perbedaan latar belakang tiap individu, seperti keluarga, sekolah, dan tempat tinggal. Ketiga faktor tersebut dapat memengaruhi kemampuan berbahasa isyarat dan variasi bahasa isyarat yang digunakan. Seorang tuli yang berorangtua dengar, misalnya, biasanya baru mendapatkan kesempatan mengenal bahasa isyarat di atas umur 6 tahun, yaitu ketika ia mulai bersekolah di sebuah sekolah luar biasa. Sebaliknya, anak tuli yang berasal dari orangtua tuli biasanya memperoleh bahasa isyarat sejak dini. Dengan demikian kemampuan berbahasa isyarat yang dimiliki orang tuli tidak sama.

Sekolah dan tempat tinggal juga memengaruhi penggunaan bahasa isyarat. Seperti bahasa lisan, bahasa isyarat juga memiliki variasi regional, bahkan memiliki bahasa isyarat yang berbeda di dalam sebuah wilayah (lihat Isma 2012, Suwiryono 2013). Selain itu, latar pendidikan, khususnya sekolah tempat seorang tuli belajar, juga merupakan faktor penting dalam variasi bahasa isyarat yang digunakan (Padden 2011). Hal ini disebabkan oleh sekolah luar biasa merupakan tempat anak-anak tuli bertemu dan berinteraksi sehingga bahasa isyarat banyak tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sangat mungkin tiap sekolah memiliki variasi bahasa isyaratnya masing-masing.

Di Indonesia terdapat dua sistem isyarat, yakni Bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), tetapi yang merupakan bahasa isyarat alamiah adalah BISINDO. Pada kenyataannya, bahasa isyarat bervariasi. Variasi pada bahasa isyarat di Indonesia sejauh ini telah dikembangkan melalui penelitian-penelitian sejak 2012. Di antara penelitian-penelitian tentang variasi bahasa isyarat tersebut adalah Palfreyman (2013), Isma (2012), Suwiryono (2013), dan Bharoto dkk. (2014). Penelitian terhadap variasi bahasa isyarat merupakan usaha penting untuk dokumentasi bahasa. Selain itu, hasil penelitian terhadap variasi bahasa isyarat membawa manfaat praktis, yaitu sebagai panduan juru bahasa isyarat dan untuk mendukung sarana pengajaran bahasa isyarat.

Salah satu penelitian tentang variasi bahasa isyarat adalah isyarat angka dalam bahasa isyarat Indonesia di Yogyakarta (Isma dkk. 2017). Penelitian tersebut merupakan penelitian awal. Penelitian tersebut berkaitan dengan penggunaan variasi leksikal numeral dalam bahasa isyarat di Yogyakarta. Kosakata angka dalam bahasa isyarat merupakan salah satu kelompok konsep makna yang bervariasi tinggi (Stamp et al, 2015). Dalam bahasa isyarat Yogyakarta, angka dasar 0-5 menggunakan satu tangan, sementara angka 6-9 menggunakan dua tangan. Penggunaan satu dan dua tangan tersebut, dalam bahasa isyarat, berpotensi untuk memunculkan variasi fonologis dengan proses penghilangan, asimilasi, dan pemajemukan.

Hasil analisis terhadap isyarat angka 1-20 dalam bahasa isyarat Yogyakarta, menunjukkan bahwa angka dasar 1-5 memiliki variasi yang paling sedikit, begitu pula dengan angka 20 (2 variasi). Sementara itu, angka kompleks, yang melibatkan dua bilangan, yaitu 10 dan 16-19 memiliki variasi isyarat yang paling banyak (5 variasi). Untuk angka 1-5, pembeda antarvariasi adalah orientasi telapak tangan (salah satu elemen fonologis bahasa isyarat). Pada variasi pertama telapak tangan mengarah ke luar, sementara variasi kedua, telapak tangan mengarah ke dalam.



Gambar 1. Variasi isyarat angka 1 dengan perbedaan pada orientasi telapak tangan. Sementara itu, angka 20 bervariasi berdasarkan jumlah tangan yang digunakan. Variasi pertama menggunakan 1 tangan (2, lalu 0), sedangkan variasi kedua menggunakan 2 tangan (tangan dominan berisyarat 2 dan nondominan berisyarat 0).

Bilangan 6—9 dan 11—15 memiliki 3 variasi. Untuk angka 6—9, variasi tersebut melibatkan orientasi telapak (ke dalam atau ke luar) dan jumlah tangan yang digunakan (satu tangan atau dua tangan). Sementara itu, variasi bilangan 11—15 melibatkan orientasi telapak, jumlah tangan, dan gerakan tangan.

Jumlah variasi terbanyak diperoleh pada isyarat 10, dan 16—19. Faktor pembeda antarvariasi angka 10 adalah orientasi, jumlah tangan, dan bentuk tangan. Sementara itu, variasi angka 16—19 meliputi perbedaan bentuk tangan, gerakan, dan jumlah tangan. Bilangan 16—19 berangka dasar 6—9 yang dalam bahasa isyarat itu sendiri dapat saja melibatkan satu tangan atau dua tangan. Dengan demikian, ada kecenderungan tingginya variasi untuk 16—19 karena angka dasar dan isyarat yang menunjukkan puluhan memiliki lebih banyak kemungkinan untuk divariasikan.

Selain penelitian tentang variasi angka dalam bahasa isyarat Indonesia di Yogyakarta, terdapat pengkajian tentang variasi warna yang dilakukan oleh Isma dkk. (2017) dalam bahasa isyarat Indonesia di Yogyakarta. Penelitian tersebut juga merupakan penelitian awal menggunakan data yang sama. Sebuah pengkajian isyarat warna dalam bahasa isyarat Inggris (British Sign

Language) yang dilakukan oleh Stamp dkk (2014) menandakan bahwa variasi isyarat warna dalam satu wilayah sangat tinggi, misalnya, isyarat warna ‘ungu’ terdapat 22 variasi dan isyarat ‘abu-abu’ terdapat 14 variasi (Stamp dkk. 2014 dalam Palfreyman 2016). Tingkat variasi isyarat yang tinggi disebabkan fa usia, wilayah, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan (Stamp dkk. 214).

Dalam variasi isyarat warna dalam bahasa isyarat Indonesia di Yogyakarta, pengkajian dilakukan dengan menggunakan 13 jenis warna, yaitu coklat, merah, hitam, putih, kuning, hijau, biru, oranye, merah muda (pink), ungu, abu-abu, emas, dan perak.

Hasil data yang berjumlah 118 token isyarat yang telah dikaji menunjukkan bahwa variasi isyarat warna dapat dikategorikan menjadi 4 jenis isyarat, yaitu isyarat berbentuk inisial, isyarat berleksikal ikonik, isyarat berleksikal nonikonik, dan isyarat berbentuk frasa.

Isyarat berbentuk inisial yang didapat dalam data penelitian berjumlah 67 isyarat atau 51% dari keseluruhan variasi isyarat. Variasi isyarat untuk COKLAT, KUNING, BIRU, ORANYE, MERAH MUDA (PINK), UNGU, dan ABU-BU mendominasi kategori ini. Di dalam data kategori ini, terdapat dua jenis berbentuk tangan alfabet yang ditemukan untuk membentuk isyarat inisial, yaitu alfabet bisindo dan alfabet bahasa isyarat Amerika (ASL). Beberapa isyarat yang beralfabet Bisindo ditemukan dalam isyarat COKLAT, ORANYE, UNGU, dan ABU-ABU. Di sisi lain, isyarat yang beralfabet ASL ditemukan dalam isyarat KUNING, BIRU, dan MERAH MUDA (PINK). Di bawah ini merupakan contoh isyarat ORANYE menggunakan bentuk tangan yang berhuruf “O” dalam Bisindo, dan contoh isyarat PINK yang menggunakan bentuk tangan berhuruf “P” dalam ASL



Gambar 2. Isyarat ORANYE (Bisindo)



Gambar 3. Isyarat PINK (ASL)

Dari kedua gambar di atas merupakan jenis isyarat yang berbentuk inisial. Gambar 2, ORANGE, menggunakan bentuk tangan yang berhuruf “O” sesuai alfabet Bisindo, disertai gerakan melingkar secara berulang, sedangkan gambar 3, PINK, menggunakan bentuk tangan huruf “P” sesuai alfabet ASL disertai gerakan sentuh tepat di lokasi dagu.

Jenis kedua dalam variasi bahasa isyarat warna adalah isyarat berleksikal ikonik. Jenis ini berhubungan dengan ikonitas yang menyerupai suatu obyek atau benda. Dengan kata lain, isyarat jenis ini dapat mengacu pada warna suatu benda atau obyek yang direpresentasikan ke dalam isyarat. Jenis ini dapat dilihat dengan isyarat MERAH, HITAM, dan EMAS dalam data. . Berikut contoh gambar isyarat MERAH dan HITAM di bawah ini.



Gambar 4. Isyarat MERAH



Gambar 5. Isyarat HITAM

Dari kedua gambar di atas, dapat kita lihat bahwa isyarat MERAH dan HITAM merepresentasikan warna suatu benda atau obyek. Isyarat MERAH dengan bentuk telunjuk di posisi tepat di bawah bibir bawah dan digerakkan ke arah kanan menunjukkan kesesuaian konsep warna bibir yang berwarna merah ketika menggunakan lipstik. Sementara itu, isyarat HITAM di posisi samping rambut dengan bentuk tangan telunjuk dan jempol di awal dan dengan gerakan menutup kedua jari tersebut mengacu pada konsep warna rambut sebagian besar orang-orang Indonesia.

Kebalikan dengan jenis kedua, jenis ketiga ini adalah isyarat berleksikal nonikonik. Isyarat jenis ini menunjukkan ketiadaan hubungan dengan warna suatu benda atau obyek. Sangat mungkin berkaitan dengan proses perubahan fonologis. Isyarat seperti PUTIH dan HIJAU masuk kategori ini. Contoh gambar kedua isyarat tersebut di bawah ini.



Gambar 6. Isyarat HIJAU



Gambar 7. Isyarat PUTIH

Dua gambar yang ditunjukkan di atas, dapat kita lihat isyarat HIJAU yang berbentuk tangan telunjuk melengkung awal di posisi hidung dan gerakan meluruskan telunjuk. Untuk isyarat PUTIH, menggunakan dua tangan yang berbentuk tangan jari kelingking dan jempol dan dengan gerakan naik turun secara berlawanan antara tangan kanan dan kiri. Kedua isyarat tersebut menunjukkan bahwa hal ini tidak merepresentasikan warna suatu benda atau obyek, melainkan proses fonologis. Diperlukan kajian secara mendalam terhadap isyarat-isyarat dalam kategori ini. Dengan demikian, kita dapat mengetahui asal mula isyarat-isyarat tersebut.

Variasi isyarat jenis terakhir adalah isyarat berbentuk frasa. Beberapa isyarat seperti EMASPUTIH (perak), MERAH-MUDA, HIJAU-MUDA, BIRU-TUA dapat ditemukan dalam data. Berikut ini contoh isyarat EMAS-PUTIH (perak) dan MERAH-MUDA.



Gambar 8. Isyarat EMAS-PUTIH (perak)



Gambar 9. Isyarat MERAH-MUDA

Dua contoh isyarat di atas dapat kita bedakan menjadi 2 kategori, yakni isyarat yang merepresentasikan bentuk dan warna suatu benda dan obyek, dan isyarat yang merepresentasikan berdasarkan kosakata dalam bahasa Indonesia. Isyarat yang merepresentasikan bentuk dan warna suatu benda dan obyek dapat kita lihat dalam gambar 8, EMAS-PUTIH. Terdapat dua isyarat, yaitu emas dan putih yang diartikan sebagai perak. Sedangkan, isyarat yang merepresentasikan berdasarkan kosakata dalam bahasa Indonesia dapat kita lihat dalam gambar 9, MERAH-MUDA. 2 isyarat yang diperagakan, yaitu MERAH dan MUDA dapat kita ketahui bahwa hal ini berdasarkan kosakata dari bahasa Indonesia seperti merah muda, biru muda, hijau muda, dll.

4. Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, studi bahasa isyarat merupakan bidang penelitian linguistik yang masih tergolong muda jika dibandingkan dengan studi linguistik bahasa lisan di dunia. Lebih dari itu, studi bahasa isyarat di Indonesia baru berkembang pada tahun 2000an. Sebelum masa tersebut, bahasa isyarat tidak diakui sebagai bahasa alami yang tumbuh dan berkembang di dalam komunitas Tuli. Oleh karena itu, dibentuk sebuah sistem komunikasi buatan yang ditujukan untuk kegiatan belajar-mengajar di sekolah-sekolah luar biasa tipe B untuk muridmurid tuli, yaitu sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI).

SIBI diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1997 dalam bentuk kamus. Pada bagian pengantar kamus tersebut disebutkan bahwa kosakata isyarat yang menjadi lema di dalam kamus SIBI diambil dari berbagai sumber, yaitu kamus-kamus bahasa isyarat yang dikembangkan oleh Yayasan Pendidikan Zinnia di Jakarta, organisasi pendidikan luar

biasa di Jakarta, dan Yayasan Karya Mulya Surabaya, Jawa Timur. Selain itu, disebutkan juga bahwa lema di dalam kamus juga diambil dari bahasa isyarat Amerika (ASL), bahasa isyarat Inggris (BSL), bahasa isyarat yang digunakan di Singapura, dan bahasa isyarat lokal yang dikumpulkan oleh para guru di sekolah-sekolah luar biasa. Pernyataan bahwa kosakata dalam kamus SIBI diambil dari beberapa kamus yang dikembangkan di beberapa yayasan dan organisasi pendidikan tuli mengindikasikan bahwa lema-lema tersebut diadaptasi dari ASL karena yayasan dan organisasi tersebut menggunakan ASL dalam kegiatan belajar-mengajar.²

Pada dasarnya, SIBI merupakan representasi bahasa Indonesia lisan dalam bentuk isyarat. Hal tersebut berarti, struktur bahasa Indonesia lisan dipindahkan ke dalam modalitas isyarat, yaitu ke dalam gerakan dan bentuk tangan. Oleh karena itu, pada SIBI terdapat afiksasi yang merepresentasikan afiksasi dalam bahasa Indonesia. Pola kalimat dalam SIBI pun mengikuti pola kalimat bahasa Indonesia. Berikut adalah contoh pembentukan kata dan kalimat dalam SIBI.

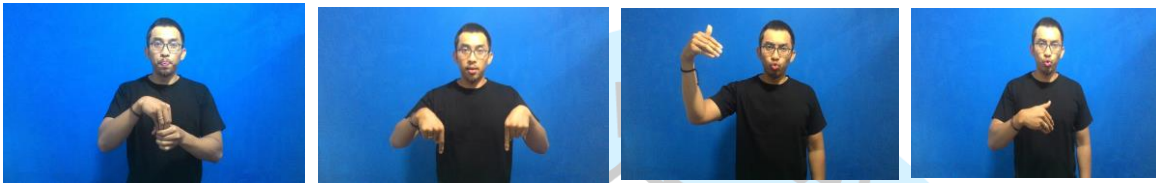


‘Arief sedang dalam perjalanan ke sini’.

Dapat dilihat dari contoh kalimat di atas bahwa pembentukan kata dan kalimat dalam SIBI sepenuhnya mengikuti bahasa Indonesia lisan. Di dalam SIBI, afiksasi direpresentasikan dengan Berbeda dengan SIBI, bahasa isyarat Indonesia merupakan bahasa alami yang tumbuh dan berkembang di komunitas tuli dan memiliki perbedaan atau variasi antara satu komunitas tuli dan komunitas tuli lainnya. Bahasa isyarat telah dianggap sebagai bahasa ibu bagi orang-orang tuli

² Pernyataan ini merupakan hasil wawancara informal saya dengan Ibu Sarina S. Danuningrat, seorang penggiat pendidikan tuli dan juga anak dari Ibu Baron Sutadisastra, seorang guru yang memperkenalkan ASL di sekolah Yayasan Zinnia pada tahun 1978 dan kemudian membawanya ke sekolah Yayasan Karya Mulya di Surabaya. Kemampuan Ibu Baron menggunakan ASL diperoleh dari studinya di Gallaudet University, sebuah universitas tuli di Washington DC, yang menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa pengantarnya.

walaupun sebagian besar anggota komunitas tuli lahir dari orangtua dengar. Bahasa isyarat dianggap bahasa yang paling nyaman dan komunikatif untuk orang tuli karena bahasa tersebut sepenuhnya menggunakan modalitas visual dan gestural. Karena bersifat visual, pesan yang disampaikan dalam bahasa isyarat dapat diterima oleh mata secara simultan sehingga bahasa isyarat tidak selalu mengandalkan urutan atau sekuen konstituen-konstituennya seperti bahasa lisan. Sementara itu, sifat bahasa isyarat yang diproduksi secara gestural memungkinkan penyampaian pesan atau kalimat juga dibangun secara simultan karena melibatkan lebih banyak bagian tubuh, yaitu kedua tangan, gerakan badan, dan ekspresi wajah. Berikut adalah contoh pembentukan kata dan kalimat dalam bahasa isyarat.



ARIEF

SEKARANG

MENUJU LOK-1 (CL-kendaraan roda dua)

‘Arief sedang menuju ke sini sekarang.’

5. Bahasa isyarat sebagai bidang penelitian

Situasi kebahasaan bahasa isyarat, tentunya, berbeda dengan situasi kebahasaan bahasa lisan, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Bahasa isyarat menghadapi tantangannya tersendiri sebagai sebuah bahasa kelompok Tuli sebagai minoritas. Berbeda dengan bahasa lisan, bahasa isyarat belum mendapat pengakuan dari masyarakat luas sebagai sebuah bahasa. Selain itu, dengan situasi saat ini, yaitu adanya SIBI yang diluncurkan oleh pemerintah sebagai sistem komunikasi di sekolah-sekolah, membuat bahasa isyarat semakin terpinggirkan. Situasi tersebut membuat bahasa isyarat sebagai titik berat identitas komunitas tuli. Perjuangan kaum tuli sebagai sebuah kelompok budaya juga berpusat pada tuntutan agar bahasa isyarat dapat diakui dan digunakan pada berbagai aspek kehidupan kaum Tuli, termasuk dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan situasi kebahasaan bahasa isyarat tersebut, komunitas Tuli memandang tinggi kemampuan bahasa isyarat seorang anggota komunitas tersebut maupun orang di luar komunitasnya (orang dengar). Kemampuan berbahasa isyarat tersebut menjadi kunci penting dalam melakukan pendekatan kepada komunitas tuli. Oleh karena itu, sangat penting pula bagi seorang peneliti untuk mahir dalam bahasa isyarat.

Kemampuan bahasa isyarat seorang peneliti atau orang lain yang bekerja sama dengan orang tuli dapat mendekatkan jarak sosial dan psikologis di antara keduanya. Penutur sebuah bahasa minoritas yang terpinggirkan biasanya membatasi dirinya dengan orang di luar komunitasnya, sehingga mempelajari bahasa komunitas tersebut dapat menjadikan seseorang sebagai “sekutu” dan bukan lagi sebagai orang asing (Fischer 2009). Bagi seorang peneliti bahasa isyarat, kemahiran berbahasa isyarat dapat memberikan akses ke dalam komunitas tuli sehingga anggota komunitas tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya bahwa peneliti mempunyai tujuan positif dalam penelitiannya.

Berdasarkan pengalaman meneliti bahasa isyarat, menggunakan bahasa isyarat secara mahir sangat bermanfaat. Ketika bertemu orang tuli, saya sering dikira sebagai orang tuli dan

terkadang status saya sebagai orang dengar atau tuli tidak dipertanyakan. Setelah mereka mengetahui bahwa saya adalah orang dengar yang bisa berbahasa isyarat, komunikasi yang akan terbangun dan tanggapan positif dari orang tuli didapat. Hal tersebut akan mempermudah tim peneliti apabila pada waktu tertentu melakukan penelitian terhadap bahasa isyarat yang digunakan orang tuli tersebut.

5.1 Memilih konsultan penelitian

Konsultan dalam sebuah penelitian bahasa isyarat tentunya, secara ideal, adalah penutur jati bahasa isyarat tersebut (tuli). Fischer (2009) mengatakan bahwa konsultan tuli yang ideal berasal dari keluarga tuli, yaitu mempunyai orangtua tuli atau setidaknya saudara kandung tuli yang menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa pertamanya. Akan tetapi, jumlah orang tuli yang berasal dari keluarga tuli sangat kecil. Di Amerika Serikat, hanya 5 % dari populasi orang tuli yang berasal dari keluarga tuli (Fisher 2009), 95 % sisanya berasal dari keluarga dengar, yaitu mempunyai orangtua dengar. Sementara itu, di Indonesia, sangat sulit ditemukan orang tuli dari keluarga tuli. Berdasarkan pengalaman selama meneliti, jika ada orang tuli yang berorangtua tuli, tidak serta-merta orang tuli tersebut berbahasa isyarat sebagai bahasa ibunya. Hal itu terkait dengan stigma bahasa isyarat yang masih dipandang negatif, bahkan oleh sebagian orang tuli sendiri.

Kemungkinan lain dalam memilih konsultan bahasa isyarat adalah keterpajanan terhadap bahasa isyarat dan latar belakang pendidikan. Sebagian besar orang tuli di Indonesia, seperti juga yang terjadi di dunia, lahir dari keluarga dengar sehingga mereka baru terpajan dengan bahasa isyarat ketika masuk ke sekolah luar biasa tipe B untuk tuli. Di sekolah tersebut, anak-anak tuli bertemu untuk pertama kalinya dan berinteraksi sehingga bahasa isyarat mulai tumbuh dan berkembang di sekolah tersebut. Oleh karena itu, sebagian besar orang tuli baru terpajan terhadap bahasa isyarat ketika mereka setidaknya berumur 6 tahun. Selain usia pertama kali menggunakan bahasa isyarat, harus diketahui pula frekuensi penggunaan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-harinya. Semakin sering menggunakan bahasa isyarat, tentunya akan semakin peka seorang tuli terhadap bahasa tersebut, baik kepekaan terhadap struktur maupun nilai-nilai pragmatik atau sosiolinguistik bahasa tersebut.

Hal terpenting yang harus dimiliki seorang konsultan penelitian bahasa isyarat tentunya adalah kemampuan metalinguistik. Kemampuan metalinguistik di dalam hal ini berarti kemampuan untuk memberi jarak antara dirinya dan situasi tertentu dalam penelitian serta memiliki kemampuan menilai kegramatikalannya suatu bangun bahasa, alih-alih hanya berfokus pada pesan yang terkandung dalam bentuk bahasa tersebut (Fisher 2009). Selain itu, kemampuan dalam membedakan struktur bahasa isyarat dan struktur bahasa lisan menjadi ukuran penting dalam memilih konsultan tuli. Konsultan penelitian yang pernah bekerja sama dengan saya sering kali membandingkan bentuk atau pola sebuah kalimat dalam bahasa isyarat dan bahasa lisan yang dikuasainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsultan tersebut mahir dalam dua bahasa atau bilingual. Kedwibahasaan konsultan tersebut disebabkan oleh keterpajanan yang cukup seimbang antara dirinya sebagai anggota komunitas tuli dan pergaulannya dengan teman, keluarga, atau kerabat dengar. Kemahiran dalam dua bahasa ini membentuk kepekaan seorang tuli dalam membedakan kedua bahasa tersebut.

5.2 Memilih informan

Informan sebuah penelitian bahasa harus memenuhi kriteria tertentu. Salah satu kriteria utama adalah status informan tersebut sebagai penutur jati bahasa yang diteliti. Situasi bahasa isyarat, seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, tidaklah sama dengan bahasa lisan. Sebagian besar orang tuli lahir dari keluarga dengar dan baru mengenal bahasa isyarat pada usia 6 tahun ketika bersekolah di sekolah luar biasa. Dengan demikian, kriteria informan yang berbahasa ibu bahasa isyarat tidak mudah untuk dipenuhi.

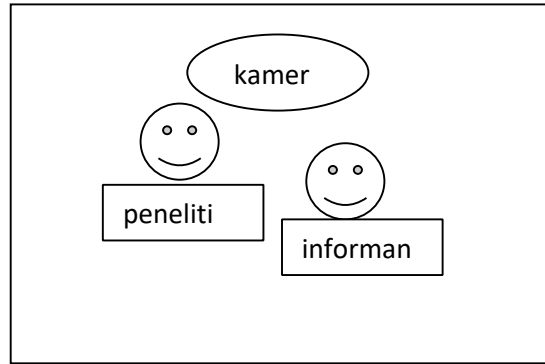
Seperti memilih konsultan penelitian, informan bahasa isyarat dipilih berdasarkan frekuensinya menggunakan bahasa isyarat dalam kesehariannya. Selain itu, tingkat keterlibatan seorang tuli dalam kegiatan-kegiatan dalam komunitas tuli juga menjadi pertimbangan pemilihan informan. Semakin sering seseorang berinteraksi dan berkegiatan di dalam komunitas tuli, diasumsikan semakin baik kemampuan berbahasa isyaratnya.

Di Indonesia, masih terdapat stigma bahwa bahasa isyarat merupakan bahasa “rendah” dan jika seorang tuli dapat berbahasa Indonesia, tuli tersebut berarti “pintar”. Pandangan seperti ini dapat menjadi penghalang seorang peneliti dengar yang ingin mengambil data bahasa isyarat. Sangat mungkin, seorang informan tuli, walaupun bahasa isyaratnya baik, menuturkan kalimat bahasa isyarat dengan pola bahasa lisan karena khawatir jika peneliti tidak memahami ujaran informan tersebut. Hal tersebut dapat mengakibatkan tidak didaptkannya data bahasa isyarat yang alamiah atau sesuai dengan penggunaan bahasa isyarat. Oleh karena itu, selain pemilihan informan yang sehari-hari menggunakan bahasa isyarat, pembuatan instrumen atau materi elisitasi data harus terhindar dari pengaruh bahasa lisan, seperti menghindari penggunaan kata-kata bahasa lisan ketika menanyakan sebuah konsep dalam bahasa isyarat.

5.3 Pengaturan teknis

Berdasarkan penjelasan tentang situasi kebahasaan bahasa isyarat di Indonesia sebelumnya, dapat diketahui bahwa peran konsultan tuli dalam sebuah penelitian linguistik bahasa isyarat sangat penting. Dalam sebuah elisitasi data bahasa isyarat, informan dapat saja menggunakan bahasa isyarat yang dicampur bahasa lisan karena orang tersebut sadar bahwa pengambilan data dilakukan oleh peneliti dengar. Oleh karena itu, seorang konsultan tuli juga dapat berperan sebagai pengambil data yang langsung berhadapan dengan informan tersebut. Dengan kehadiran orang tuli sebagai pewawancara atau pengambil data, informan tuli cenderung merasa lebih nyaman dan lebih terbuka dalam mengekspresikan sesuatu, terlebih jika yang menjadi target data adalah sebuah narasi.

Pengambilan data bahasa isyarat, tentu saja, harus menggunakan peralatan video kamera. Jika data dielisitasi melalui interaksi dengan peneliti, baik informan maupun peneliti direkam oleh video kamera, dengan pengaturan yang memungkinkan isyarat informan terlihat jelas. Pengaturan umum ketika mengambil data bahasa isyarat adalah sebagai berikut.



Gambar 10. Pengaturan posisi peneliti, informan, dan kamera (diadaptasi dari Fischer 2009)

Berikut merupakan contoh pengaturan setting pengambilan data leksikal bahasa isyarat di Yogyakarta, dengan seorang peneliti tuli. Berbeda dengan gambar sebelumnya, informan dan peneliti duduk sejajar dengan materi elisitasi terlihat dengan jelas. Hal tersebut bermanfaat untuk pengecekan dan konfirmasi kembali tentang data ketika pengolahan.



Gambar 11. Proses wawancara peneliti dan informan dengan kartu bergambar.

5.4 Timbal balik kepada komunitas tuli

Dalam meneliti bahasa isyarat, seperti juga bahasa yang hampir punah, kepercayaan dari komunitas pengguna bahasa tersebut perlu dibangun. Komunitas tuli hidup di tengah-tengah stigma negatif dan tekanan bahasa mayoritas, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah lisan. Hambatan komunikasi dengan keluarga, kerabat, dan hambatan di tempat-tempat umum membuat komunitas tuli cenderung menutup diri dengan dunia luar. Untuk itu, seorang peneliti bahasa isyarat sebaiknya memiliki kemampuan bahasa isyarat untuk dapat mendekati komunitas tuli. Akan tetapi, mampu berbahasa isyarat saja tidak cukup. Orang-orang tuli mungkin saja masih dapat merasa tereksplotasi dengan penelitian yang dilakukan, misalnya karena mereka tidak dapat memahami hasil penelitian mengenai bahasa mereka sendiri atau karena tidak adanya tindak lanjut kepada komunitas setelah penelitian dilakukan. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan timbal balik kepada komunitas tuli.

Permasalahan penggunaan bahasa isyarat terletak pada belum dikenalnya bahasa isyarat itu sendiri oleh masyarakat luas, bahkan masih terdapat orang tuli yang merasa “enggan” menggunakan bahasa isyarat di tempat umum walaupun sudah didampingi seorang juru bahasa. Selain itu, Bisindo yang digunakan sehari-hari oleh anggota masyarakat tuli belum diangkat menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan tuli di sekolah-sekolah luar biasa karena Pemerintah

sudah menetapkan SIBI sebagai bahasa pengantarnya. Situasi tersebut membuat bahasa isyarat di Indonesia semakin terpinggirkan, begitu pula penggunaannya. Dengan demikian, melalui penelitian, bahasa isyarat dapat dikenal dan penggunaannya dapat diberdayakan.

Salah satu langkah pertama dalam memberdayakan komunitas tuli sebagai bentuk timbal balik adalah dengan melibatkan mereka dalam proses penelitian, yaitu sebagai konsultan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sebagai penutur jati, orang tuli dapat menjadi konsultan penelitian bahasa isyarat. Agar seseorang dapat menjadi konsultan yang lebih baik, pelatihan dasar linguistik dapat diberikan, baik secara formal melalui jenjang pendidikan sarjana maupun nonformal melalui pelibatan dalam pelatihan atau tim penelitian.

Salah satu bentuk timbal balik yang juga dapat dilakukan adalah pembuatan kamus bahasa isyarat yang dilakukan oleh orang tuli melalui pelatihan pembuatan kamus. Para tuli dilatih untuk membuat kamus bahasa isyaratnya sesuai dengan kaidah pembuatan kamus (leksikografi) bahasa isyarat. Selain sebagai bentuk dokumentasi bahasa isyarat dan variasinya, komunitas tuli juga dapat menjadi berdaya untuk menggali khazanah bahasa ibunya sendiri.

6. Simpulan

Penelitian terhadap bahasa isyarat di Indonesia masih sangat terbuka mengingat masih sedikitnya hasil penelitian dalam bidang tersebut dan bervariasinya bahasa isyarat di negeri ini. Penelitian bahasa isyarat, khususnya yang berfokus pada variasi dalam berbagai tataran linguistik, sangat diperlukan sebagai usaha pendokumentasian bahasa isyarat yang ada di Indonesia. Dengan terdokumentasikannya bahasa isyarat Indonesia dengan berbagai variasinya, bidang lain, seperti penjurubahasaan bahasa isyarat dan pengajaran bahasa isyarat dapat dikembangkan. Dengan demikian, kedudukan bahasa isyarat makin kuat sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia dan bahasa tersebut dapat diakui dan diterima di masyarakat umum.

Penelitian terhadap bahasa minoritas, tentunya, memiliki teknik tersendiri. Dalam kasus bahasa isyarat, pemberdayaan orang tuli sebagai peneliti menjadi sangat penting dan mutlak diperlukan untuk mendapatkan data faktual tentang penggunaan bahasa isyarat. Selain itu, komitmen peneliti dalam memberdayakan komunitas tuli juga sangat dibutuhkan sebagai timbal balik terhadap komunitas yang ditelitinya.

7. Daftar Pustaka

- Bharoto, Adhi K et al. (2014). *Bahasa isyarat Yogyakarta: kamus pendamping buku pedoman siswa 1 tingkat 1*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (1997). *Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fischer, Susan. (1975). Influences on word-order change in American Sign Language. In C. Li, (ed), *Word order and word order change*. Austin: University of Texas. 1—25.
- Isma, Silva Tenrisara Pertiwi. (2012). “Signing varieties in Jakarta and Yogyakarta: dialect or separate languages?” MA Thesis. The Chinese University of Hong Kong.
- _____. (2017a). Variasi isyarat angka dalam bahasa isyarat Yogyakarta: sebuah studi awal. Dalam *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 15*, hlm. 383—392.

- _____. (2017). Variarion of colour signs in Indonesian Sign Language (Bisindo) in Yogyakarta: A Preliminary Study. Unpublished manuscript, disajikan di International Conference on Linguistics and Arts, Padang (2017).
- Johnston, Trevor. (2003). BSL, AUSLAN and NZSL: three signed languages or one? In Baker, A., van den Bogaerde, B. and Crasborn, O. (eds.), *Cross-linguistic perspectives in sign language research: selected papers from TISLR 2000*. International Studies on Sign Language and Communication on the Deaf 41. 47—69.
- McKee, David and Kennedy, Greame. (2000). Lexical comparison of signs from American, Australian, British, and New Zealand Sign Languages. In Emmorey, Karen and Lane, Harlan (eds.), *The signs of language revisited: an anthology in honor of Ursula Bellugi and Edward Klima*. Mahwah, N.J.: Erlbaum. 49—76.
- McKee, David, Rachel McKee, and George Major. 2006. “Sociolinguistics variation in NZSL numerals”. Dalam 9th Theoretical Issues in Sign Language Research Conference, Florianopolis, Brazil. www.editor-arara-azul.com, diakses pada 26 Januari 2015.
- Padden, Carol A. (2011). Sign language geography. In Mathur, Gaurav and Jo Napoli, Donna (eds.), 19—37.
- Palfreyman, Nicholas Barrie. (2013). “Form, function, and the grammaticalisation of completive markers in the sign language varieties of Solo and Makassar.” www.researchgate.net/profile/Nick_Palfreyman/publication, accessed on March 3, 2016.
- _____. (2016). *Colour terms in Indonesian sign language varieties: A preliminary study*. In: *Semantic Fields in Sign Languages: Colour, Kinship and Quantification*. De Gruyter, pp. 269-300.
- Stamp, Rose et al. “Sociolinguistic variation and change of British Sign Language number signs.” www.purdue.edu/tislr10, diakses pada 16 Februari 2015.
- Suwiryo, Adhika Irlang. (2013). “Mouth movement patterns in Jakarta and Yogyakarta Sign Language: a preliminary study”. MA Thesis. The Chinese University of Hong Kong.